

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama bagi umat Islam bahkan bisa disebut sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an juga bercerita tentang orang-orang terdahulu dengan menggunakan metode cerita. Dalam keilmuan Islam, kisah-kisah dalam al-Qur'an disebut juga *Qaṣaṣ Al-Qur'ān*. Istilah *Qaṣaṣ* merupakan bentuk plural dari *Qiṣṣah*.¹ Kisah-kisah Al-Qur'an adalah dakwah al-Qur'an tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu, sejarah tentang para nabi dan peristiwa yang terkait dengan orang-orang saleh.²

Al-Qur'an telah membicarakan banyak sekali kisah-kisah luar biasa, dan kisah tersebut bukan hanya menjadi bahan cerita, tetapi lebih dari itu, yakni menjelaskan hikmah dan pelajaran (*'ibrah*) dari kisah-kisah untuk diambil manfaatnya. Bahkan bukan hanya sebagai *'ibrah* kisah-kisah itu diungkap menjadi hiburan bagi Nabi Muhammad SAW dan umat Islam pada masa permulaan, agar Nabi dan para sahabatnya tetap semangat, tabah dan teguh hati dalam menghadapi segala macam hambatan, cobaan, tantangan dan rintangan, dalam mengembangkan misi dakwah Islamiyah.³

Di dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan tentang tujuan kisah-kisah Al-Qur'an di dalam *QS. Yūṣuf: 111*. Berikut adalah Firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu itu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (*QS. Yūṣuf: 111*)

¹ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafād Min Qaṣaṣ Al-Qurān Wa As-Sunnah*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, Jilid, 1, 2002), h. 5.

² Manna Khalil al-Qattan, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Qohiroh: Maktabah Wahbah, 2000), h. 301.

³ Loeis, “Dimensi Pendidikan dalam kisah-kisah Al-Qur'an,” *Jurnal Turats*, Vol. 11, No. 2, (2015): h. 30.

Kisah-kisah Al-Qur'an adalah dakwah Al-Qur'an tentang urusan masa lalu umat, kenabian sebelumnya (*nubuwwah*) dan peristiwa yang terjadi.⁴ Secara garis besar, kisah-kisah dalam Al-Qur'an salah satunya yaitu berkaitan dengan kisah para Nabi (*Qaṣaṣ al-anbiyā'*), yang di dalamnya berisi tentang dakwah dan respon umat terhadap dakwah Nabi tersebut seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan lain sebagainya. Al-Qur'an juga meliputi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah Zulkarnain, Ashabul Kahfi, dan lain sebagainya. Di dalam Al-Qur'an juga berisi kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, seperti perang Badar dan perang Uhud.

Kekuatan metode kisah terletak pada kesamaannya terhadap fitrah manusia. Karena, secara psikologis manusia selalu membutuhkan sebuah contoh atau gambaran ideal dalam hidupnya yang digambarkan dalam bentuk tokoh pahlawan yang jadi contoh untuk diikuti, maupun tokoh antagonis yang harus dijauhi sifat dan karakternya. Dengan anugerah kemampuan otak kanan yang imajinatif, sebuah kisah yang bagus dan disampaikan oleh penutur yang baik dalam suasana yang tepat akan memberikan suatu kesan yang mendalam kedalam benak pembaca maupun pendengarnya, menusuk ke dalam kalbu.

Kisah-kisah Al-Qur'an berkaitan dengan orang-orang saleh selalu menjadi perdebatan di antara mufasir. Selain itu kajian terhadap orang-orang saleh sedikit dikaji dikarenakan ayatnya lebih sedikit daripada kisah para Nabi dan kisah nabi Muhammad sendiri.⁵ Sehingga pemahaman umat Islam terhadap orang-orang saleh tidak secara komprehensif memahami maksud dan mencontoh apa yang telah digambarkan oleh Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena sedikitnya informasi berkaitan dengan orang-orang saleh. Akibatnya, umat muslim hari ini lebih banyak mengidolakan artis ataupun idola yang tidak menunjukkan nilai-nilai keislaman. Yang kedua,

⁴ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 300.

⁵ Irawan Benny, "Urgensi Mempelajari Sejarah Perspektif Al-Quran," *Tesis Pascasarjana UIN Antasari: Banjarmasin*, (2015): h. 1.

kesalahan memaknai orang saleh sehingga menimbulkan pemahaman yang keliru, misalnya pengakuan sebagai nabi Palsu yang bernama Cecep Solihin yang bertempat tinggal di Batununggal kota Bandung. Ia mengaku sebagai nabi dengan alasan namanya disebut pada tahiyat akhir ketika sholat.⁶

Dengan demikian, perlu adanya pembahasan tentang penafsiran kisah orang-orang saleh dalam Al-Qur'an. Inilah yang menjadi alasan mengapa tafsir yang dipilih dalam kajian ini ialah tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb (1906-1966) dan tafsir *Khawātirī Hawla Al-Qur'an Al-Karīm karya Al-Sya'rāwī* (1911-1998).

Pemilihan dari kedua tafsir tersebut dikarenakan pengarang kitab tersebut hidup sezaman, yaitu sama sama pada abad ke-20. Sayyid Quthb lahir pada tahun 1906 dan wafat pada tahun 1966, sedangkan Al-Sya'rāwī lahir pada tahun 1911 dan wafat pada tahun 1998. Selain itu corak penafsiran kedua tokoh tersebut sama-sama menggunakan corak sastra-kemasyarakatan (*adab al-Ijtimā'i*).⁷ Penelitian ini memfokuskan pada kriteria kisah orang-orang saleh dalam Al-Qur'an. Dari tiga kategori kisah dalam Al-Qur'an, kisah orang-orang saleh tidak sebanyak kisah para Nabi dan kisah Nabi Muhammad. Di antara orang-orang saleh yang akan saya teliti yaitu : Zulkarnain, Luqman Al-Hakim, Ali Imran dan Maryam.

Pemilihan tokoh orang saleh dalam Al-Qur'an tersebut tidak lepas dari fungsi dan karakteristik dalam kehidupan sehari-hari, seperti Zulkarnain yang memiliki karakteristik atau gambaran penguasa yang saleh. Kemudian tokoh keluarga dalam Al-Qur'an yang digambarkan oleh Ali Imran yaitu keluarga yang menjaga nilai-nilai Aqidah. Ada juga tokoh perempuan yang bernama Maryam. Dia adalah gambaran perempuan

⁶ Tri Ispranoto, Ini Pengakuan Sang Nabi Palsu, Okezone, 03-04-2014, diakses tanggal 20-7-2023, link website:<https://news.okezone.com/read/2014/04/03/526/965124/ini-pengakuan-sang-nabi-palsu-cecep-solihin>

⁷ Muhammad Aroka Fadhli, *Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah al-Zuhaili tentang ayat-ayat sikap kritis terhadap penguasa: Telaah terhadap Tafsir fi Zhilal al-Qur'an dan al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Tesis Pascasarjana: UIN Bandung, (2021): h. 75.

muslimah yang taat kepada Allah dan sangat menjaga kehormatannya dan ada pula tokoh yang bernama Luqman Al-Hakim sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam aqidah.

Oleh karena itu, dengan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bagaimana penafsiran kriteria orang-orang saleh yang ditafsirkan oleh mufasir, khususnya dalam tafsir tafsir *fī Zilāl Al-Qurʿān* karya Sayyid Quthb dan tafsir *Khawātirī Hawla Al-Qurʿān Al-Karīm* karya Al-Syaʿrāwī.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah yang telah diungkapkan maka penulis menyajikan rumusan masalah sebagai respon dari permasalahan penelitian. Untuk lebih jelasnya penulis menurunkan menjadi tiga pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Bagaimana penafsiran kisah Zulkarnain, Luqman Al-Hakim, Ali Imran dan Maryam dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qurʿān* karya Sayyid Quthb dan tafsir *Khawātirī Hawla Al-Qurʿān Al-Karīm* karya Al-Syaʿrāwī?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Zulkarnain, Luqman Al-Hakim, Ali Imran dan Maryam dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qurʿān* karya Sayyid Quthb dan tafsir *Khawātirī Hawla Al-Qurʿān Al-Karīm* karya Al-Syaʿrāwī?
3. Apa pelajaran penting pada kisah Zulkarnain, Luqman Al-Hakim, Ali Imran dan Maryam dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qurʿān* karya Sayyid Quthb dan tafsir *Khawātirī Hawla Al-Qurʿān Al-Karīm* karya Al-Syaʿrāwī?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagaimana yang telah disebutkan dalam rumusan masalah di atas, yakni:

1. Untuk mengetahui penafsiran kisah Zulkarnain, Luqman Al-Hakim, Ali Imran dan Maryam dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qurʿān* karya Sayyid Quthb dan tafsir *Khawātirī Hawla Al-Qurʿān Al-Karīm* karya Al-Syaʿrāwī.

2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran kisah Zulkarnain, Luqman Al-Hakim, Ali Imran dan Maryam dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qurʾān* karya Sayyid Quthb dan tafsir *Khawātirī Hawla Al-Qurʾan Al-Karīm* karya Al-Syaʾrāwī.
3. Untuk mengetahui pelajaran penting pada kisah Zulkarnain, Luqman Al-Hakim, Ali Imran dan Maryam dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qurʾān* karya Sayyid Quthb dan tafsir *Khawātirī Hawla Al-Qurʾan Al-Karīm* karya Al-Syaʾrāwī.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis, yakni manfaat yang bersifat akademis dan sosial. Adapun maksud dari manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa khususnya prodi Ilmu Al-Qurʾan dan Tafsir untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang kisah orang-orang saleh ada dalam Al-Qurʾan.

2. Manfaat Sosial

Adapun manfaat sosial, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi gambaran tentang gambaran penafsiran sejarah yang ada dalam Al-Qurʾan, terutama kisah orang-orang saleh yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan kita sehari-hari dan kisah lainnya yang ada di dalamnya.

E. Tinjauan Pustaka

Di dalam dunia akademik, banyak penelitian yang berkaitan dengan ilmu tafsir dan kisah-kisah dalam Al-Qurʾan, khususnya penelitian yang berkenaan dengan kisah orang saleh. Ini bermanfaat sebagai bahan tinjauan penulis sebelum melakukan penelitian. Pertama, Syahrin Pasaribu. Beliau menulis tentang Metode *muqaran* dalam Al-Qurʾan.⁸

⁸ Syahrin Pasaribu, Metode Muqaran dalam al-Qurʾan, *Jurnal Wahana Inovasi: Universitas Islam Sumatera Utara*, Vol. 9, No.1, (2020).

Artikel jurnal ini membahas tentang bagaimana metode membandingkan penafsiran mufasir satu dengan mufasir lainnya. Hal yang sama tentang *muqaran* ditulis oleh Idman Wijaya dengan artikel jurnal yang berjudul tafsir *muqaran*.⁹ Artikel jurnal ini membahas tentang hal yang berkaitan dengan pengertian tafsir *muqaran* serta metodologi pada tafsir *muqaran* itu sendiri.

Tidak cukup tentang *muqaran* saja penulis juga mendapatkan sumber tulisan yang ditulis oleh Beti Yanuri Posha yaitu tentang *Qashashul Qur'an: Ayat-Ayat yang Menunjuk Peristiwa Nabi dan Sejarah*.¹⁰ Artikel Jurnal ini membahas tentang *Qasas Al-Qur'an* atau kisah-kisah dalam Al-Qur'an yaitu ayat-ayat tentang peristiwa dan sejarahnya. Sedangkan dalam penelitian yang lain, penulis mendapatkan adanya Tesis yang ditulis oleh Irawan Benny yang berjudul Urgensi Mempelajari Sejarah Perspektif Al-Qur'an.¹¹ Tesis ini membahas tentang Urgensi sejarah dalam kehidupan kita sehari-hari dan membantah bahwa sejarah itu tidak penting.

Dari adanya sumber tentang *Qasas Al-Qur'an* dan tafsir *Muqaran* penulis juga perlu sumber tinjauan yang berhubungan dengan tokoh yang akan penulis teliti yaitu Al-Sya'rāwī dan Sayyid Quthb. Dan dari hail tinjauan, penulis menemukan beberapa sumber, pertama, Artikel jurnal yang ditulis oleh *Debibik Nabilatul Fauziah tentang Metodologi Tafsir Asy-Sya'rāwī*.¹² Artikel jurnal ini membahas tentang Metodologi penafsiran Al-Sya'rāwī di dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Dan adanya penelitian ini, penulis juga mencantumkan karakteristik orang saleh sebagai bahan tinjauan yang ditulis oleh Suredah tentang Kesalehan Ritual, Sosial, Spiritual (Ritual, Social and Spiritual

⁹ Idman Wijaya, "Tafsir Muqaran." *Jurnal at-Tabligh:Universitas Muhammadiyah Palembang*, (2016): h. 1-13.

¹⁰ Beti Yanuri Posha. "Qashashul Quran: Ayat-Ayat yang Menunjuk Peristiwa Nabi dan Sejarah." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*. Vol. 4, No. 1. (2018): h. 1-12.

¹¹ Irawan Benny, Urgensi Mempelajari Sejarah Perspektif Al-Qur'an.

¹² Debibik Nabilatul Fauziah, Metodologi Tafsir Al-Sya'rāwī, *Jurnal At-Tadabbur:STAI Al-Hidayah Bogor*, Vol.6, No.2, (2021): h. 231-252.

Piety).¹³ Artikel jurnal ini membahas tentang penjabaran hekatat manusia yaitu pada sisi kesalehan. Artikel lain ditulis juga oleh Dedi Junaedi, tentang Karakteristik Orang Saleh Surat Muhammad.¹⁴ Artikel jurnal ini membahas tentang ciri-ciri atau kriteria orang saleh yang ada Al-Qur'an khususnya surat Muhammad. serta sebagai pembanding penulis mencatumkan jurnal internasional yang ditulis oleh Al-Masudi Maidah Abbas Hamidi dengan Judul *Atsār al-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah fī Qaṣaṣī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Jurnal ini membahas tentang kisah sebagai pembelajaran dan tuntunan serta perundang-undangan yang penting dan berperan aktif dalam pembinaan individu.¹⁵

Beda penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada pada fokus penelitian yang akan menjelaskan penafsiran kisah orang-orang saleh yang ada dalam Al-Qur'an, kebaruan dalam penelitian ini yaitu akan menemukan karakteristik orang-orang saleh dalam Al-Qur'an, dalam hal ini ditujukan kepada kisah Ali Imran, Maryam, Zulkarnain dan Luqman Al-Hakim. Dengan objek tersebut dapat dapat mengambil dan menetapkan kriteria orang-orang saleh didasarkan pada Al-Qur'an karena menggunakan tafsir yang bercorak *adāb al-Ijtimā'i* dapat mengungkapkan faktor-faktor sosio historis. Tokoh yang diambil pada penelitian ini yaitu Sayyid Quthb dan Al-Sya'rāwī. Dengan begitu akan diketahui arah penafsiran mufasir tersebut terhadap kriteria orang-orang saleh dalam Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Qaṣaṣ berasal dari kata *al-Qassu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak.¹⁶ *Qaṣaṣ* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *Qīṣaṣ*, yang berarti *tatabbu al-atsār*

¹³ Suredah, Kesalehan Ritual, Sosial Spiritual (Ritual, Social and Spiritual Piety), *Stain Majene: Istiqra*, Vol.7, No.2 (2020): h. 60-70.

¹⁴ Dedi Junaedi, Karakteristik Orang Saleh Surat Muhammad, *Jurnal Pendidikan : Jurnal Andi Djemma*, Vol. 2, No. 1 (2019): h. 32-45.

¹⁵ Al-Masudi Maidah Abbas Hamidi, *Atsār al-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah fī Qaṣaṣī Al-Qur'ān Al-Karīm*, *Iraqi: Academic Scientific Journals*, Vol. 25, No. 25 (2017): h. 741-760.

¹⁶ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 300.

(mengulangi atau mengulangi masa lalu).¹⁷ Menurut Manna' al-Qaththan *Qaṣaṣ* yaitu berita yang berurutan.¹⁸

Qaṣaṣ Al-Qur'ān adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi.¹⁹ *Qaṣaṣ Al-Qur'ān* dapat diartikan sebagai khabar-khabar Al-Qur'an tentang kejadian-kejadian umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Dalam Al-Qur'an macam-macam *Qaṣaṣ Al-Qur'ān* menurut Manna' Khalil al-Qaththan dalam kitabnya terbagi menjadi tiga bagian²⁰: Kisah-kisah para nabi, Kisah-kisah Al-Qur'an yang berkenaan dengan dengan peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya (orang soleh), Kisah-kisah yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.

Adanya tiga kategori yang dikemukakan Manna' al-Qaththan terdapat salah satunya yakni orang soleh yang belum pasti kenabiannya yang akan dianalisis pada kedua tafsir yaitu tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān karya Sayyid Quthb dan tafsir Khawātirī Hawla Al-Qur'an Al-Karīm karya Al-Sya'rāwī* dengan rincian untuk menemukan karakteristik orang-orang saleh dalam Al-Qur'an menurut kedua mufasir tersebut. Di antara objek yang akan dikaji ialah kisah Zulkarnain, Luqman Al-Hakim, Ali Imran dan Maryam sebagaimana rincian ayat pada tabel dibawah ini:

¹⁷ Rosihon Anwar dan Acep Muharom, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 85.

¹⁸ Manna Khalil Al-Qaththan, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 300.

¹⁹ Manna Khalil Al-Qaththan, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 300.

²⁰ Manna Khalil Al-Qaththan, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 301.

Table 1. 1
Data ayat tentang orang saleh

No	Tokoh	Surat	Ayat	Keterangan
1	Zulkarnain	<i>Al-Kahfi</i>	83-101	Pemimpin yang Adil dan Bijaksana
2	Luqman Al-Hakim	<i>Luqmān</i>	12-19	Sosok Ayah yang Baik dalam mendidik seorang Anak
3	Ali Imran	<i>Ali 'Imrān</i>	33-34	Keluarga Pilihan Allah
4	Maryam	<i>Ali 'Imrān</i>	36,37	Allah memberikan kelebihan kepada Maryam
		<i>At-Tahrīm</i>	12	Maryam memelihara kehormatannya
		Maryām	16-22	Kisah Maryam Menjaga kehormatan diri dan keluarganya dengan Berkhalwat

Tabel diatas menggambarkan tentang orang-orang saleh dalam Al-Qur'an. Istilah "saleh" adalah kata serapan dari bahasa arab yang berasal dari kata *shalaha-yashluhu-shalihan*. Kata ini memiliki banyak arti, antara lain, baik (memperbaiki), sesuai, cocok-tepat, membenarkan (semakna dengan *shadaqa*), mengoreksi, mendamaikan (*ishlah*), memperoleh, dan melakukan reformasi.²¹ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, mengartikan kata "saleh" sebagai (1) ketaatan dan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah; (2) suci dan beriman. Kesalehan artinya ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan ibadah atau sikap kesungguhan untuk menunaikan ajaran agama (Islam).

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-adzīm* (Beirut : Daar al-Fikr, 1984), h. 843-844

M. Quraish Shihab dalam satu tulisannya menjelaskan saleh berdasarkan kata dasar saleh (*shālih*) yang berasal dari *shalaha* yang dalam kamus bahasa Al-Qur'an diartikan sebagai antonim dari kata fasiq yang bermakna rusak (kerusakan). Oleh karenanya kata saleh memiliki tekanan arti terhentinya kerusakan atau sesuatu yang bermanfaat dan sesuai. amal saleh dapat dinyatakan sebagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat dan atau menolak mudharat. Sehingga mengenal istilah amal saleh yang mempunyai arti segala aktivitas (amal) yang bermanfaat. Orang saleh adalah orang yang beramal sesuai dengan aturan dan keyakinan kepada Allah, menjadi seorang kalifah dimuka bumi yang taat kepada Rasul-Nya berdasarkan Al-Qur'an serta ketentuan alam. jadi seorang yang saleh adalah, orang yang menolong agama Allah, melakukan amal saleh, berjihad dijalan Allah, akhirat tujuan utamanya, dan sabar menghadapi ujian dari Allah, taat dan mengatakan yang baik dan tidak berbuat kerusakan dimuka bumi. Ini definisi yang terdapat dari pemahaman surat Muhammad.

Adapun Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyathi menyebut siapa yang dimaksud dengan orang saleh ketika menjelaskan satu dari lima obat hati, yaitu bersahabat dengan orang-orang saleh.

وَالصَّالِحُونَ هُمُ الْقَائِمُونَ بِحَقُوقِ اللَّهِ وَحَقُوقِ الْعِبَادِ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG JATI
BANDUNG

“Orang-orang yang saleh adalah mereka yang memenuhi hak Allah dan hak para hamba-Nya (terkait muamalah, munakahah, jinayah, wathaniyah, dan hak-hak lainnya)”²²

Berkaitan dengan orang-orang saleh terdapat berbagai penafsiran mengenai karakteristik orang saleh. Oleh karena itu perlu diteliti berbagai penafsiran melalui teori *Muqaran at-Tafsir*. Istilah *Muqaran* adalah masdar dari kata *qarana-yuqarinu-muqaranah* yang berarti perbandingan (perbandingan). Tafsir *muqaran* adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksionalnya sama atau mirip, yang membicarakan masalah atau kasus yang berbeda, dan yang redaksionalnya berbeda. untuk masalah

²² Sayyid Bakri Ad-Dimyati, *Kifāyatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya* (Indonesia: Al-Haramain Jaya), h. 51.

atau kasus yang sama atau diduga sama. Bisa juga disebut sebagai pembandingan pendapat para mufasir mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Farmawi berpendapat bahwa tafsir *muqaran* adalah membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya yang membicarakan masalah yang sama.

Metode *Muqaran* menurut Abd al-Hayy al-Farmawi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mempelajari, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf dan khalaf atau menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* dan *al-ma'tsūr*.²³ Selain itu, tafsir *muqaran* juga digunakan untuk membandingkan sejumlah ayat Al-Qur'an mengenai suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah berbeda. Kemudian beliau menjelaskan bahwa di antara mereka ada yang gaya penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada di antara mereka yang menitikberatkan pada bidang nahwu, yakni segi-segi *I'rab*, seperti Imam az-Zarkasyi. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungan kepada bidang balaghah, seperti 'Abd al-Qahhar al-Jurjaniy dalam kitab tafsirnya *I'jaz Al-Qur'an* dan Abu Ubaidah Ma'mar Ibn al-Mustanna dalam kitab tafsirnya al-Majaz, dimana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu *ma'aniy*, *bayan*, *badi'*, *haqiqah* dan *majaz*. Jadi metode tafsir *Muqaran* adalah menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan antar-ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan itu.

Tafsir *Muqaran* juga dikenal sebagai metode penafsiran yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyarankan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis dan dikemukakan oleh para mufasir. Seorang

²³ Abd. Al-Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhi'iy*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul asli *al-Bidāyah Fi Tafsīr al-Mawdhu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet.. II) h. 30.

mufasir mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mempelajari dan mengkaji tafsir sejumlah ahli tafsir terhadap suatu ayat melalui kitab-kitab tafsirnya dan metode yang digunakan, baik ahli tafsir di kalangan sahabat, tabi'in, maupun ahli tafsir selanjutnya.

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir *muqaran* adalah membandingkan satu ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan atau persamaan redaksional dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda. Serta mereka yang memiliki redaksional yang berbeda untuk masalah atau kasus yang sama atau dicurigai, atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad yang tampak bertentangan dan membandingkan pendapat mufasir tentang penafsiran Al-Qur'an.²⁴

Lebih lanjut menurut Nasharuddin Baidan, yang dimaksud dengan metode tafsir *muqaran* adalah membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan dengan berbagai redaksi, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW yang tampak kontradiktif secara lahiriah, dan membandingkan berbagai pendapat para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.²⁵

Melihat beberapa defenisi diatas dapat ditegaskan bahwa ruang lingkup tafsir *muqaran* adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua masalah yang berbeda atau lebih, atau dalam satu masalah yang sama atau yang diduga sama.
2. Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Rasulullah SAW yang secara lahiriah tampak bertentangan.
3. Membandingkan antara pendapat ulama-ulama tafsir menyangkut penafsiran Al-Qur'an. Misalnya membandingkan penafsiran yang

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), h. 118

²⁵ Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2002), h. 59-60

bercorak tafsir ahkam. Dengan penafsiran yang bercorak tafsir *adab al-Ijtima'i* terhadap ayat yang sama.

Adapun macam-macam tafsir *muqaran* sebagai mana yang diuraikan oleh Abdul Mustaqim dalam karyanya berjudul Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, yaitu memiliki beberapa macam. Di antaranya: *pertama*, perbandingan antara tokoh; *kedua*, perbandingan antara pemikiran madzhab tertentu dengan yang lain; *ketiga*, perbandingan antara waktu. Akan tetapi, pada penelitian ini menggunakan metode komparatif point kedua, yaitu, perbandingan antara pemikiran madzhab tertentu. Yaitu membandingkan berbagai pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Ditinjau dari beragam corak tafsir atau latarbelakang keilmuan yang dimiliki oleh setiap mufasir.²⁶



Gambar 1. Bagan Penelitian

Pada bagan penelitian ini menjelaskan bahwa *Qashash Al-Qur'an* terbagi menjadi tiga macam yaitu kisah para nabi, kisah orang-orang saleh dan kisah nabi Muhammad SAW. Adapun yang dikaji ialah kisah orang-orang saleh dengan menggunakan metode *muqaran at-tafsir* guna

²⁶ Idmar Wijaya, Tafsir Muqaran, *At-Tabligh*, Vol 1, (2016)

mengungkapkan bagaimana karakteristik orang saleh menurut Sayyid Quthb dan Al-Sya'rawī

